



Kepulan Asap Ganggu Wisatawan

■ Legislatif Usulkan Pedagang Sate Liar di Malioboro Dilokalisasi

YOGYA, TRIBUN - Maraknya pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan sate di kawasan Malioboro hingga Pasar Beringharjo mendapat sorotan tajam dari kalangan legislatif. Selain persoalan estetika dan ketertiban, kepul asap dari aktivitas membakar sate tersebut dinilai mulai mengganggu kenyamanan wisatawan maupun pedagang lainnya.

Wakil Ketua DPRD Kota Yogyakarta, Sinarbiyat Nujanat, mengungkapkan, pihaknya telah menerima banyak keluhan, terutama dari para pedagang di dalam Pasar Beringharjo. Menurutnya, polusi asap sate yang semakin masif akhir-akhir ini, sudah merambah sampai lantai atas pasar legendaris tersebut.

"Saya beberapa kali berkunjung ke Beringharjo, dari lantai satu, dua, sampai tiga itu keluhannya sama, terkait asap. Ini sudah cukup mengganggu para pedagang di sana," ujarnya. Rabu (4/2).

Sinarbiyat mengakui bahwa jajanan sate di Malioboro memang menjadi bagian dari daya tarik atau atraksi kuliner tradisional di jantung kawasan sumbu filosofi itu. Akan tetapi, jika tidak dikelola dengan baik, keberadaan para pedagang sate justru bisa menjadi bumerang bagi citra pariwisata Kota Yogyakarta.

Oleh sebab itu, ia mendorong Pemkot Yogyakarta melalui instansi-instansi terkait, untuk segera mengambil langkah konkret. Politikus Partai Gerindra tersebut mengusulkan, agar pedagang sate dilokalisasi di satu titik representatif, alih-alih dibiarkan kucing-kucingan di selasar atau bahu jalan.

"Penataan bukan berarti mengusur atau melarang mereka berdagang. Tapi, tempatkan di lokasi yang

GANGGU KENYAMANAN

- Maraknya PKL yang menjajakan sate di kawasan Malioboro hingga Pasar Beringharjo mendapat sorotan tajam dari kalangan legislatif.
- Selain persoalan estetika dan ketertiban, kepul asap dari aktivitas membakar sate tersebut dinilai mulai mengganggu kenyamanan wisatawan maupun pedagang lainnya.
- DPRD DIY mendorong Pemkot Yogyakarta melalui instansi-instansi terkait, untuk segera mengambil langkah konkret.
- Salah satunya usul pedagang sate dilokalisasi di satu titik representatif, alih-alih dibiarkan kucing-kucingan di selasar atau bahu jalan.

Saya beberapa kali berkunjung ke Beringharjo, dari lantai satu, dua, sampai tiga itu keluhannya sama, terkait asap.

lebih layak dan diberikan fasilitas cerobong asap yang memadai. Jadi, tidak mengganggu aktivitas pedagang lain maupun masyarakat umum," jelasnya.

Bukan tanpa alasan, Sinarbiyat menilai, kinerja Satpol PP Kota Yogyakarta dalam menanganai PKL liar di area ring satu tersebut belum konsisten. Padahal, selain Satpol PP, kawasan Malioboro sudah memiliki struktur pengamanan lengkap, seperti Jogomaton di bawah UPT Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya.

"Kalau saya melihat masih angin-anginan ya, belum kemudian secara intensif dilakukan penegakan saya kira. Nah, lembaga, atau kelompok-kelompok ini harusnya lebih dioptimalkan perannya

begitu, ya," terangnya.

Kucing-kucingan
Sebelumnya, Sekretaris Satpol PP Kota Yogyakarta, Herry Eko Prasetyo, mengatakan, para pedagang sate di Malioboro kerap kali "kucing-kucingan" dengan personernya. Oleh sebab itu, ia menyebut faktor kesadaran pedagang masih menjadi kendala utama dalam upaya penegakan Perda Nomor 26 Tahun 2002.

"Kami terus melakukan penertiban, karena itu kan daerah larangan untuk PKL berjualan di situ, termasuk penjual sate," katanya. Senin (2/2).

Herry menambahkan, sebagai jantung kawasan sumbu filosofi, Malioboro menjadi sasaran prioritas dalam patroli rutin yang dilakukan Satpol PP. Kendati demikian, silih bergantinya pedagang liar yang datang, membuat pusat pariwisata Kota Pelajar itu sulit benar-benar bersih 100 persen.

"Ya selalu kucing-kucingan, karena Satpol PP tidak menetap terus di Malioboro. Teman-teman juga harus melakukan penegakan Perda di lokasi yang lain," ujarnya.

Tapi, Malioboro pasti menjadi bagian dari sasaran lah, istilahnya setiap kegiatan operasi atau patroli pasti dilewatkan di Malioboro," urai Herry. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005